

Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak 1-3 Tahun Berdasarkan Karakteristik Di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis

Fifi Citra Wiryadi¹

Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung

ABSTRAK

Tumbuh kembang pada anak terjadi di sepanjang kehidupan yang terdiri dari beberapa tahapan, salah satu diantaranya adalah masa *toddler* (1-3 tahun) dimana fase ini termasuk fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan disekitar fungsi eliminasi. Perkembangan pada fase ini yang harus dilatih yaitu *toilet training* yang merupakan suatu usaha melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil. Ibu merupakan tokoh yang akan berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam melatih *toilet training*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengetahuan Ibu tentang *toilet training* pada Usia 1-3 tahun berdasarkan karakteristik di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif. Populasi semua ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Posyandu di Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis. Menggunakan teknik *total sampling*, sebanyak 69 orang. Variabel penelitian yaitu pengetahuan dengan sub variabel usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan ibu. Pengumpulan data dengan kuesioner, data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu (52,2%) memiliki pengetahuan cukup, sebagian kecil (44,9%) memiliki pengetahuan baik dan sebagian kecil (2,9%) memiliki pengetahuan kurang. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup tentang *toilet training* dengan hal itu diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang *toilet training*.

Kata Kunci : *Toilet Training*, Pengetahuan, Ibu, Balita

ABSTRACT

Growth and development in children occurs throughout life which consists of several stages, one of which is the toddler period (1-3 years) where this phase includes the anal phase, which is marked by the development of satisfaction and dissatisfaction around the elimination function. The development in this phase that must be trained is toilet training, which is an attempt to exercise defecation and urination. Mother is a character who will act as the first and foremost educator in training toilet training. The purpose of this study was to determine the knowledge of mothers about toilet training at the age of 1-3 years based on the characteristics of the Posyandu at Dusun Panawangan, Ciamis Regency. This research design uses descriptive. The population of all mothers with children aged 1-3 years at Posyandu in Dusun Panawangan, Ciamis Regency. Using a total sampling technique, as many as 69 people. The research variable was knowledge with age, parity, education and maternal occupation as sub variables. Collecting data with a questionnaire, the data were analyzed descriptively. The results showed that most mothers (52.2%) had sufficient knowledge, a small proportion (44.9%) had good knowledge and a small proportion (2.9%) had insufficient knowledge. The conclusion of this study shows that most mothers have sufficient knowledge about toilet training. It is hoped that health workers will provide education to increase their knowledge about toilet training.

Keywords: *Toilet Training*, Knowledge, Mother, Toddler

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan jumlah dan ukuran sel yang akan menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian bagian sel sedangkan perkembangan merupakan perubahan kualitatif yaitu perubahan fungsi tubuh yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi melalui proses kematangan dan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti yang berbeda. Pertumbuhan berdampak terhadap aspek fisik sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut saling berkaitan dan berpengaruh pada tumbuh kembang pada setiap anak. (Wong DL, 2009)

Sigmund Freud dalam teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (*kateksis*) dan ketidakpuasan (*ankateksis*) disekitar fungsi eliminasi. (Pusparini, W, 2010) Kemampuan mengontrol spingter uretra dan anus terkadang dikuasai setelah anak berjalan, yaitu antara usia 1-3 tahun yang dinamakan *toilet training*. *Toilet training* yaitu suatu usaha melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* dilakukan pada anak usia 1-3 tahun. (Gross, J, 2006)

Riset yang dilakukan di Amerika menunjukkan usia rata-rata anak mampu melakukan latihan buang air saat anak usia 35 bulan untuk perempuan dan 39 bulan untuk anak laki-laki. Hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemihnya pada siang hari saat usia 3 tahun. Sekitar 90% anak bisa berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun. (Gilbert, J, 2006)

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT)

nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya. (Pusparini, W, 2010)

Adapun faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam *toilet training* dalam pencapaian *toilet training* pada masa *toddler* yaitu faktor fisik anak, psikis anak, dan kesiapan orang tua. Dalam hal *toilet training* salah satu faktor yang sangat penting adalah kesiapan orang tua dalam hal ini adalah pengetahuannya. Orang tua merupakan faktor terdekat dalam interaksi dengan anak. Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* berperan besar dalam keberhasilan ataupun prosentasi pencapaian dalam *toilet training*. Orang tua harus benar-benar mengerti dan paham tentang *toilet training*. Hal ini berdampak pada aplikasinya terhadap anak. (Widyastuti, 2011)

Ibu merupakan tokoh sentral yang akan berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam melakukan *toilet training*, pengetahuan ibu sangat diperlukan. Pengetahuan menyebabkan orang tua memiliki sikap negative dalam melatih *toilet training* seperti sering memarahi dan menyalahkan anak saat BAK atau BAB di celana, bahkan ada orang tua yang tidak pernah memberikan *toilet training* pada anaknya. (Armawati, 2011)

Penelitian yang dilakukan di Tirupati tahun 2013 didapatkan bahwa 50% responden pada wilayah perkotaan dan 86% responden pada wilayah pedesaan memiliki pengetahuan yang tidak cukup tentang *toilet training*. (Armawati, 2011)

Dari Penelitian Umboh A.dkk di Manado didapatkan bahwa 51% anak

yang diajarkan *toilet training* pada umur 3-4 tahun mengalami enuresis. (Umboh A, 2007)

Data yang diperoleh dari Posyandu 1 dan 2 Dusun Panawangan terdapat jumlah anak usia 1-3 tahun 69 anak. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 ibu, hanya 3 ibu yang sudah mengajarkan anaknya untuk buang air kecil dan besar ke toilet dan 7 ibu memilih menggunakan diapers pada anaknya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan mengingat pentingnya *toilet training*, maka penulis tertarik untuk meneliti "Pengetahuan Ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun berdasarkan karakteristik di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis".

KAJIAN LITERATUR

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Ada 6 tingkatan pengetahuan yaitu :

A. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

B. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan,

meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

C. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, prinsip dan sebagainya dalam konteks situasi yang lain.

D. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

E. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada.

F. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. (Notoatmodjo, 2007)

Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan

A. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan

yang dimiliki juga semakin tinggi. (Arikunto, S. 2006)

B. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. (Arikunto, S. 2006)

C. Pekerjaan

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Beberapa segi positif mendukung ekonomi rumah tangga. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik. Banyak anggapan bahwa status pekerjaan seseorang yang tinggi, maka tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008)

D. Paritas

Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan baik lahir hidup maupun meninggal. Paritas lebih dari empat kali mempunyai resiko yang lebih besar untuk terjadi perdarahan, demikian dengan ibu yang terlalu sering hamil menyebabkan resiko untuk sakit, kematian dan juga anaknya. (Sastarwinata, S, 2004)

E. Lingkungan

Lingkungan tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berfikir dan perilaku kita. (Arikunto, S. 2006)

F. Minat

Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu hal dan pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. (Arikunto, S. 2006)

G. Paparan Informasi

Rancangan Undang – Undang teknologi informasi mengartikan informasi sebagai sesuatu teknik untuk

mengumpulkan, menyiapkan, dan menyimpan, manipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang bisa disalurkan melalui media elektronik maupun media cetak. (Arikunto, S. 2006)

H. Media

Contoh media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, majalah, dan internet. (Arikunto, S. 2006)

Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Pengetahuan

A. Umur Ibu

Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Tingkat kemampuan atau kematangan individu dalam berfikir hal ini ibu bisa dilihat dari segi umur seseorang dimana semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.⁸

Adapun kategori umur yaitu remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35), dewasa akhir (36-45 tahun).

Kelompok remaja akhir terdapat tahap masa konsolidasi dimana pada tahap ini tahap menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian sebagai berikut: minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme yaitu terlalu memusatkan perhatian pada diri (sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan dirisendiri dengan orang lain. Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa remaja awal adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. (Hurlock, 1993)

Pada rentang usia 26-35 tahun (dewasa awal) di anggap sebagai pembuat keputusan yang sangat

berpengaruh. Pembagian tugas perkembangan individu pada dewasa awal yaitu mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggungjawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok social yang menyenangkan. (Gross, J, 2006)

Pada dewasa akhir terdapat kemunduran dalam daya ingat, walaupun strategi –strategi dapat digunakan untuk mengurangi kemunduran tersebut. Kekurangan yang lebih besar terjadi dalam memori jangka panjang (*long term*) daripada dalam teori jangka pendek (*short term*). Kemunduran yang lebih besar terjadi ketika informasi yang diperoleh bersifat baru atau ketika informasi yang diterima saat ini tidak sering digunakan. (Hurlock, 1993)

B. Pendidikan Ibu

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin rendah pendidikan seseorang makin sulit orang tersebut untuk menerima informasi sehingga semakin sedikit pula pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu pendidikan yang kurang dapat menghambat pengetahuan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. (Sudrajat, 2008)

C. Pekerjaan Ibu

Lingkungan pekerjaan dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang cukup banyak sehingga ibu dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk membesarkan anak dan berkumpul dengan orang banyak sehingga dapat berbagi pengalaman dalam membesarkan anak dan informasi yang diperoleh ibu semakin banyak. (Budiman, 2013)

D. Paritas Ibu

Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan baik lahir hidup maupun

meninggal. Paritas lebih dari empat kali mempunyai resiko yang lebih besar untuk terjadi perdarahan, demikian dengan ibu yang terlalu sering hamil menyebabkan resiko untuk sakit, kematian dan juga anaknya.

Menurut Sastrawinata paritas dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Primipara adalah wanita yang telah melahirkan satu kali, seorang anak cukup besar untuk hidup di dunia luar.
2. Multipara adalah wanita yang telah melahirkan dua kali – empat kali, lebih dari seorang anak yang cukup besar untuk hidup di dunia luar.
3. Grande multipara adalah wanita yang telah melahirkan lima kali atau lebih, lebih dari 5 orang anak yang cukup besar untuk hidup di dunia luar.

Ibu yang baru pertamakali hamil (primi) merupakan ha yang sangat baru sehingga termotivasi dalam peningkatan perkembangan anaknya, sebaliknya ibu yang sudah pernah melahirkan lebih dari satu orang mempunyai anggapan bahwa ia sudah berpengalaman. (Hurlock, 1993)

Toilet Training

Toilet training adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. (Zaivera, 2008)

Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot – otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya. (Suherman, 2000)

Tahapan Toilet Training

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC

anak akan cepat lebih adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di *toilet* meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan *toilet*. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air. Anak dibiarkan duduk di *toilet* pada waktu – waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan selesai makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. (Thompson, 2003)

Tahapan *toilet training* :

- a. Memulai menjelaskan apa yang kita ingin anak lakukan dengan bahasa sederhana.
- b. Mengajarkan kata-kata untuk dipakai saat buang air besar.
- c. Memberitahukan bahwa sangat baik untuk buang air besar atau buang air kecil di pispot.
- d. Memastikan pispotnya mempunyai dasar yang kuat sehingga tidak mudah terbalik dan tidak ada bagian yang tajam.
- e. Menaruh pispot ditempat yang sama.
- f. Memakaikan baju yang mudah dilepas dan mengajari cara memelotokkan celana.
- g. Jika anak laki-laki jangan memaksa berdiri sewaktu buang air kecil, karena saat pertama lebih mudah dilakukan sambil duduk. (Farida, 2008)

Prinsip dan Proses Toilet Training

1. Melihat kesiapan anak
2. Mendiskusikan tentang toilet training dengan anak
3. Menunjukkan penggunaan toilet
4. Membeli pispot yang sesuai dengan kenyamanan anak
5. Pilih dan rencanakan metode reward untuk anak.
6. Membuat jadwal untuk anak
7. Melatih anak untuk duduk di pispotnya
8. Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak

9. Membuat bagan untuk anak supaya dia bisa melihat sejauh mana kemajuan yang dicapainya. (Zaivera, 2008)

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet training

A. Minat

Suatu minat telah diterangkan sebagai sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi kebenaran pribadinya. Minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar. Pertama, ketika anak-anak menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kedua, mereka belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi atau anak-anak mengambil operminat orang lain itu dan juga pola perilaku mereka. Ketiga, mungkin berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak. (Zaivera, 2008)

B. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. (Sudrajat, 2008)

C. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis termasuk didalamnya adalah belajar. (Suherman, 2000)

Hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam latihan toilet training

- a. Berikan penghargaan
- b. Jangan marah atau memberi hujatan pada anak
- c. Jelaskan pada anak tentang *toilet training*
- d. Perhatikan siklus buang air¹⁸

Dampak latihan toilet training

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat *retentive* di mana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil atau melarang anak saat bepergian (Zaivera, 2008)

Berdasarkan uraian tentang dampak latihan *toilet training* diatas maka dapat disimpulkan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 bulan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan selanjutnya dan kepribadian anak.

Usia Toddler (1 - 3 tahun)

Anak usia *toddler* (1 - 3 tahun) merujuk konsep periode kritis dan plastisitas yang tinggi dalam proses tumbuh kembang. Anak usia *toddler* (1 - 3 tahun) mengalami tiga fase yaitu:

A. Fase otonomi vs ragu – ragu atau malu

Menurut teori Erikson, hal ini terlihat dengan berkembangnya kemampuan anak yaitu dengan belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Apabila orang tua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri, maka hal ini dapat menimbulkan rasa malu atau ragu akan kemampuannya..

B. Fase anal

Menurut teori Sigmund Freud pada fase ini sudah waktunya anak dilatih untuk buang air atau *toilet training* (pelatihan buang air pada tempatnya). Anak juga dapat menunjukkan beberapa bagian tubuhnya menyusun dua kata dan mengulang kata – kata baru. Anak usia *toddler* (1 - 3 tahun) yang berada pada fase Anal yang ditandai dengan berkembangnya kepuasan (*kateksis*) dan ketidakpuasan (*antikateksis*) disekitar fungsi eliminasi. Dengan mengeluarkan feses atau buang air besar timbul rasa lega, nyaman dan puas.

Kepuasan ini bersifat egosentrik artinya anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam fase anal yaitu anak mulai menunjukkan sifat egosentrik, sifat *narsistik* (kecintaan pada diri sendiri) dan *egosentrik* (memikirkan diri sendiri). Tugas perkembangan yang penting pada fase anal tepatnya saat anak umur 2 tahun adalah latihan buang air (*toilet training*) agar anak dapat buang air secara benar.

C. Fase pra operasional

Menurut teori Piaget pada fase anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan. Bila orang tua mengenalkan kebutuhan anak maka anak akan berkembang perasaan otonominya sehingga anak dapat mengendalikan otot – otot dan rangsangan lingkungan. (Nuryanti, 2008)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun berjumlah 69 di posyandu 1 dan 2 yang malakukan posyandu di Dusun panawangan kabupaten Ciamis. Teknik pengambilan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu sampel seluruh populasi yang berjumlah 69 dijadikan subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang telah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas sebelumnya kepada 20 responden dengan 30 pertanyaan. Hasil uji validitas dan reabilitas didapatkan 25 pertanyaan yang valid dan reliabel.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun yang melakukan Posyandu di Dusun Panawangan

Kabupaten Ciamis. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis.

Pengetahuan	F	%
Baik	31	44,9
Cukup	36	52,2
Kurang	2	2,9
Total	69	100

Pada tabel 1 menggambarkan bahwa dari 69 responden, terdapat 31 responden (44,5%) memiliki pengetahuan yang baik, 36 responden (52,2%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 2 responden (2,9%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis didapatkan sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang *toilet training* yaitu sebanyak 36 responden (52,2%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Mojokerto yang menunjukkan dari 32 responden sebagian besar (68,75%) responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *toilet training* pada anak 1 sampai 3 tahun. Hal itu terjadi karena sebagian besar responden hanya mengetahui tetapi kurang memahami apa itu *toilet training*. (Halimatus, 2015)

Berdasarkan hasil diatas, kurangnya pemahaman responden disebabkan karena kurangnya informasi yang mendalam tentang *toilet training*. Beberapa ibu mengatakan bahwa mereka pernah membaca sekilas melalui internet dan mendengar sedikit-sedikit dari orang sekitar rumah. Namun ibu belum mengetahui tanda-tanda

kesiapan anak melakukan *toilet training*, tahapan pelaksanaannya *toilet training*, prinsip *toilet training*, hal apa saja yang harus diperhatikan pada saat *toilet training*, dan dampak dari *toilet training*. Dengan hal itu ibu sangat penting memahami *toilet training*, untuk mencapainya keberhasilan ibu melakukan *toilet training*, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* adalah cukup.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis Berdasarkan Usia.

Usia	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%		
17-25 (remaja akhir)	4	5,8	8	11,6	1	1,4	13	18,8
26-35 (dewasa awal)	16	23,2	19	27,5	1	1,4	36	52,2
36-45 (dewasa akhir)	11	15,9	9	13,0	0	0	20	29,0
Total	31	45,36	36	52,2	2	2,9	69	100

Pada tabel 2 menggambarkan bahwa di kelompok responden yang berusia 26-35 tahun (dewasa awal) yang memiliki pengetahuan yang cukup terdapat 19 responden (27,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kategori umur ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis yang memiliki tingkat pengetahuan tertinggi cukup yaitu kelompok ibu usia 26-35 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 27,5% tentang *toilet training*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bogor dan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kumpar yang

menunjukkan bahwa usia 26-35 tahun memiliki pengetahuan yang cukup tentang *toilet training*. (Anggi, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini tidak sesuai dengan usia 26-35 tahun (dewasa awal) adalah usia yang berpengetahuan baik karena semakin dewasa usia maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Hal ini disebabkan bahwa 12 responden yang terdapat dikategori dewasa awal, berusia 26-28 tahun, yang dimana tidak semua orang dapat menyesuaikan diri dari remaja akhir ke dewasa awal yang mengharuskan seseorang melibatkan diri secara khusus dalam karier, pernikahan dan hidup berkeluarga. Termasuk dalam hal mengurus anak, seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dari remaja akhir ke dewasa awal dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dalam perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan psikomotorik seperti *toilet training*.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis Berdasarkan Paritas

Paritas	Pengetahuan						
	Baik		Cukup		Kurang		Total
	F	%	F	%	F	%	
Primipara	13	18,8	12	17,4	1	1,4	26
Multipara	18	26,1	23	33,3	1	1,4	42
Grandemultipara	0	0	1	1,4	0	0	1
Total	31	44,9	36	52,2	2	2,9	69

Pada tabel 3 menggambarkan kelompok Multipara yang memiliki pengetahuan yang cukup terdapat 23 responden (33,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam

kelompok multipara dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 33,3%. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Mojokerto yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai anak 1 yaitu sebanyak 18 responden (56,26%) berpengetahuan cukup, hal ini terjadi karena responden tidak memiliki pengalaman tentang *toilet training*. (Halimatus, 2015)

Hasil penelitian sesuai dengan lingkungan yang tidak mendukung dapat mengakibatkan pengetahuan ini menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena lingkungan Dusun Panawangan yang dimana ibu hanya bergosip ketimbang membicarakan kesehatan anaknya, terutama tentang *toilet training*.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Pengetahuan						
	Baik		Cukup		Kurang		Total
	F	%	F	%	F	%	
Lulus SD	0	0	3	4,3	1	1,4	4
Lulus SMP	8	11,6	19	27,5	0	0	26
Lulus SMA	17	24,6	11	15,9	1	1,4	29
Lulus PT	5	7,2	4	5,8	0	0	9
Total	30	43,5	37	53,6	2	2,9	69

Pada tabel 4 menggambarkan kelompok yang tingkat pendidikan lulus SMP, yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 19 responden (27,5%).

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan di Bogor menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya berpendidikan menengah akhir (SMA) sebanyak 21 responden (66%) dengan berpengetahuan cukup. Hal ini karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin

mudah orang tersebut menerima informasi tentang *toilet training*. (Halimatus, 2015)

Pengetahuan bukan hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi pengetahuan juga dapat diperoleh dari media, baik media cetak maupun media elektronik dan penyuluhan kesehatan.

Hasil penelitian sesuai dengan pengetahuan dapat diperoleh darimana saja, dimana beberapa responden mengatakan pernah membaca *toilet training* dari media elektronik yaitu internet.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Dusun Panawangan Kabupaten Ciamis Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Bekerja	25	36,2	32	46,4	1	1,4	58	84,1
Bekerja	6	8,7	4	5,8	1	1,4	11	15,9
Total	31	44,9	36	52,2	2	2,9	69	100

Pada tabel 5 menggambarkan kelompok yang tidak bekerja yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 32 responden (46,4%).

Hasil penelitian menunjukkan kelompok yang tidak bekerja memiliki pengetahuan tertinggi dengan kategori pengetahuan cukup sebesar 46,4%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Mojokerto yang menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebesar 75% berpengetahuan cukup. (Halimatus, 2015) Dan sesuai dengan penelitian yang dilakukn di Kabupaten Kumpar yang menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebesar 69,6% berpengetahuan cukup. (Elfita, 2015)

Hasil ini tidak sesuai dengan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak dan ibu dapat memanfaatkan waktu untuk berbagi pengalaman dengan orang banyak sehingga pengetahuan dan informasi yang ibu dapatkan akan semakin banyak. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu akan berbagi pengalaman dan informasi dengan ibu-ibu yang berada di lingkungan daerah Dusun Panawangan dimana ibu-ibu hanya mengetahui secara sekilas tentang *toilet training* sehingga pengetahuan yang ibu dapatkan tentang *toilet training* tidak terlalu banyak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun adalah kategori cukup sebanyak 52,2%
2. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun adalah kategori cukup pada kelompok usia 26-35 tahun.
3. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun adalah kategori cukup pada kelompok paritas multipara.
4. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun adalah kategori cukup pada kelompok tingkat pendidikan SMP.
5. Pengetahuan tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun adalah kategori cukup pada kelompok ibu tidak bekerja.

Saran

Diharapkan penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian yang lebih mendalam dengan pengukuran variabel lain seperti lingkungan, paparan informasi, media, dan lain-lain yang diperkirakan ikut berperan dalam mencapai pentingnya *toilet training* untuk anak

REFERENSI.

- Wong DL, Eaton MH, Wilson D, Winkelsein ML, Schwartz P. (2009). *Buku ajar keperawatan pedia trik. Volume 1*. Edisi 6. Jakarta : EGC
- Pusparini, W., & Arifah, S. 2010. *Hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan perilaku ibu dalam melatih toilet training pada anak usia toodler di Desa Kadokan Sukaharjo*. Artikel Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Gross, J. J. & Thompson, R.A. 2006. *Emotion Regulation: Conceptual foundation*. In J.J. Gross (ed). *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Gilbert, J. 2006. *Latihan Toilet*. Diterjemahkan oleh Widyananto Susanto. Jakarta : Erlangga.
- Widyastuti, Kurniasih. 2011. *Pengaruh Penyuluhan Toilet Training Pada Orang Tua Terhadap Kejadian Enuresisdi Taman Kanak-Kanak Bhakti Siwi Kalimeneng Kemiri Purworejo*. Artikel Ilmiah. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Armawati NM. Perubahan sikap ibu tentang toilet training anak usia 1-3 tahun setelah mendapatkan penyuluhan di Tegalboto. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2011; 2: 60-7.
- Umboh A, Malonda AA, Sudjono TA. *Enuresis profile in 6-7 year old children at five elementary school in Sario district, manado*. *Paediatr Indones*. 2007; 47(6): 261-4.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta
- Sastarwinata, S. 2004. *Ilmu Kesehatan Reproduksi : Obstetri Patologi*. Ed- 2. Jakarta: EGC
- Hurlock,E.B.1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiman & Riayanto, A. 2013. *Kapita Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69
- Zaivera, F. 2008. *Mengenali dan Memahami Tumbuh Tembang Anak*. Jogjakarata : Katahari.
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta : EGC
- Thompson, J. 2003. *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta : Erlangga.
- Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Halimatus solikhah. 2015. *Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia Isampai 3 tahun di rw 02 kelurahan bangun kecamatan punggging mojokerto*.
- Anggi Laelatul Ramdhaniah *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun) di kelurahan ciaruteun udik rw 02 kecamatan cibungbulang kabupaten bogor*.
- Elfita Syari, Fifia, Devi. 2015. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar*.